

PENGARUH PERSEPSI SISWA PADA KOMPETENSI TEKNISI DAN KOMPETENSI LABORAN TERHADAP MUTU LAYANAN LABORATORIUM DI SMK NEGERI 2 PURWOKERTO

Nirlawati¹, Soeharto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika

¹nirla_w@yahoo.com, ²hart_harto@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to know (1) the influence of students perceptions on the competence of technician against quality laboratory services (2) the influence of students perceptions on the competence of laboratory assistant against quality laboratory services, (3) the influence of students perceptions on the competence of technician and the competence of laboratory assistant against quality laboratory service at SMK Negeri 2 Purwokerto.

This research method using ex-post facto approach with a population of 130 students and a sample of 97 students obtained through proportional random sampling techniques. Free variables are the perceptions of students on the competence of the technician (X 1), and the perceptions of students on competence laboran (X 2). The bound variable is the quality of laboratory services (Y). Data collection using the questionnaire now model and techniques of data analysis using regression analysis.

The results showed that: (1) there is a positive influence of students perceptions on the competence of technician against quality laboratory services, indicated by the value of the correlation coefficient of 0,220, (2) there is a positive influence of students perceptions on the competence of laboratory assistant against quality laboratory services, indicated by the value of the correlation coefficient of 0,215, (3) there is a positive influence students perceptions on the competence of technician and the competence of laboratory assistant against quality laboratory service at SMK Negeri 2 Purwokerto, indicated by the value of the correlation coefficient of 0,280.

Keywords: *competence of technicians, competence of laboratory assistant, quality laboratory service.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh persepsi siswa pada kompetensi teknisi terhadap mutu layanan laboratorium, (2) pengaruh persepsi siswa pada kompetensi laboran terhadap mutu layanan laboratorium, (3) pengaruh persepsi siswa pada kompetensi teknisi dan kompetensi laboran terhadap mutu layanan laboratorium di SMK Negeri 2 Purwokerto.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto* dengan populasi 130 siswa dan sampel 97 siswa diperoleh melalui teknik *proportional random sampling*. Variabel bebasnya adalah persepsi siswa pada kompetensi teknisi (X_1), dan persepsi siswa pada kompetensi laboran (X_2). Variabel terikatnya yaitu mutu layanan laboratorium (Y). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner model angket dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif persepsi siswa pada kompetensi teknisi terhadap mutu layanan laboratorium, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,220, (2) terdapat pengaruh positif persepsi siswa pada kompetensi laboran terhadap mutu layanan laboratorium, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,215, (3) terdapat pengaruh positif persepsi siswa pada kompetensi teknisi dan kompetensi laboran terhadap mutu layanan laboratorium di SMK Negeri 2 Purwokerto, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,280.

Kata kunci: kompetensi teknisi, kompetensi laboran, mutu layanan laboratorium

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs [1]. Pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan sifat spesialisasi kejuruan dan persyaratan dunia industri dan dunia usaha. Menghadapi era industrialisasi dan persaingan bebas dibutuhkan tenaga kerja yang produktif, efektif, disiplin dan bertanggungjawab sehingga mereka mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 pasal 1 menyebutkan bahwa, sekolah harus memenuhi standar sarana dan prasarana yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Laboratorium merupakan penunjang akademik pada lembaga pendidikan untuk mendukung kegiatan praktikum, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat. Laboratorium di SMK adalah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan praktikum dan penelitian yang mendukung pembelajaran dan pengembangan keilmuan serta pengabdian kepada masyarakat [2].

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai berbagai macam program keahlian dikarenakan SMK merupakan sebuah sekolah yang memang didirikan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang nantinya siap untuk bekerja di dunia kerja. SMK sangat mengedepankan keahlian-keahlian lulusan mereka. Keahlian-keahlian para peserta didik yang bersekolah di SMK diperoleh dari berbagai program kerja dan praktikum yang diselenggarakan pihak sekolah. Sebuah program kerja terutama praktikum yang diselenggarakan SMK tidak akan pernah lepas dari peranan seorang teknisi dan laboran. Teknisi dan laboran dengan kompetensinya memiliki peranan dalam kualitas proses pembelajaran praktikum di sekolah oleh karenanya pemerintah telah menstandarkan kompetensi teknisi dan laboran yang harus dimiliki sekolah.

Jika mutu layanan yang diberikan oleh teknisi dan laboran kurang memuaskan terhadap siswa, maka kinerja siswa dalam melakukan praktik pembelajaran pun akan berkurang. Hal ini terjadi karena upaya mutu pelayanan laboratorium/bengkel merupakan serangkaian kegiatan yang komprehensif dan integral yang menyangkut struktur, proses dan outcome secara obyektif, sistematis dan berlanjut, memantau dan menilai mutu dan kewajaran pelayanan terhadap siswa, dan memecahkan masalah-masalah yang terungkap sehingga pelayanan laboratorium yang diberikan berdaya guna dan berhasil guna.

Neathey dalam Parulian & Nuriana menjelaskan bahwa dalam lingkungan perusahaan baik di dalam negeri maupun diluar negeri, pada awalnya hanya ada dua jenis definisi kompetensi yang berkembang pesat yaitu *hardskill/hard ompetencies* dan *softskill/soft competencies*. *Hard skill/hard competencies* merupakan gambaran yang harus diketahui atau dilakukan seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, sedangkan *softskill/soft competencies* merupakan gambaran bagaimana seseorang diharapkan berperilaku agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik [3]. Boyatzis dalam Parullian & Nuriana menyebutkan bahwa kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bias membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan[3].

Mc Ashan dalam kutipan Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak[4]. Menurut Gordon yang dikutip oleh Mulyasa menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi

kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Keterampilan, adalah sesuatu bakat/keahlian yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya [5]. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik, Sikap, yaitu perasaan (senang - tidak senang, suka - tidaksuka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa pada kompetensi teknis merupakan anggapan seorang siswa kepada teknis terhadap kemampuan yang dimiliki teknis untuk melakukan tugas dan pekerjaannya yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku untuk teknis dan laboran yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan *softskill*.

Prihadi menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling terkait mempengaruhi sebagian besar jabatan (peran atau tanggung jawab), berkorelasi dengan kinerja pada jabatan tersebut, dan dapat diukur dengan standar-standar yang dapat diterima, serta dapat ditingkatkan melalui upaya-upaya pelatihan dan pengembangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa pada kompetensi teknis merupakan anggapan seorang siswa kepada teknis terhadap kemampuan yang dimiliki teknis untuk melakukan tugas dan pekerjaannya yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku untuk teknis dan laboran yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan *softskill*[6].

Notoatmodjo menjelaskan, pengetahuan merupakan hasil dari tindakan yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera mata dan indera telinga[7]. Hardiman mengatakan bahwa pengetahuan tidak muncul begitu saja, akan tetapi melalui proses-proses pengalaman yang akan menghasilkan suatu pengetahuan. Proses belajar yang dialami teknis dan laboran selama di pendidikan merupakan suatu pengalaman yang bermanfaat[8].

Suprpto mengatakan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam bentuk praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan[9]. Fuad & Ahmad menjelaskan, keterampilan adalah kemampuan atau kemahiran dalam melaksanakan tugas khusus[10].

Ubaedy mengemukakan *skills* dapat dibagi dua yaitu *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* pada umumnya adalah pekerjaan-pekerjaan teknis atau kemampuan akademik, dan *soft skill* adalah kemampuan seseorang (di luar kemampuan teknis dan akademik) dalam memberdayakan diri, menjalin hubungan secara konstruktif dengan orang lain atau dalam menyiasati realitas[11]. Denis dalam Rao menjelaskan bahwa *soft skill* juga disebut dengan *people skill*, sedangkan *hard skill* bisa disebut dengan *technical skills*. *Soft skill* sulit untuk diketahui dan diukur karena merupakan kemampuan yang ada pada diri manusia yang tidak terlihat [12].

Muslihin Al Hafizh menjelaskan, mutu dalam pengertian relatif bukanlah suatu sebutan untuk suatu produk atau jasa, tetapi pernyataan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau spesifikasi yang ditetapkan [13]. Produk atau jasa tersebut tidak harus terbaik, tetapi telah memenuhi standar yang ditetapkan. Mutu sangat berkaitan erat dengan pelayanan yang baik/prima. Simamora mengatakan bahwa layanan adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun [14]. Walker dalam Tjiptono mengemukakan perspektif layanan sebagai sebuah sistem, dimana setiap bisnis jasa dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas dua komponen utama: (1) standar pelayanan; dan (2) proses pelayanan [15]. Permendiknas Nomor 5 Tahun 1980 menjelaskan bahwa laboratorium/bengkel adalah sarana penunjang jurusan dalam satu atau sebagian ilmu, teknologi atau seni tertentu sesuai dengan keperluan bidang studi yang bersangkutan [16]. Depdikbud Nomor 7 Tahun 1979 menjelaskan bahwa laboratorium berfungsi sebagai tempat untuk memecahkan masalah, mendalami suatu fakta, keterampilan dan berfikir ilmiah, menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, menemukan masalah baru [17].

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa mutu layanan laboratorium dipengaruhi oleh 3 aspek yaitu layanan prima, standar pelayanan, dan proses pelayanan. Layanan prima adalah bentuk pelayanan yang terbaik yang diberikan oleh laboran dan teknisi kepada siswa di dalam melakukan pembelajaran praktikum di laboratorium. Standar pelayanan adalah bentuk ukuran atau batasan sejauh mana pelayanan yang diberikan oleh laboran dan teknisi mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan praktikum. Sedangkan proses pelayanan adalah hal yang mempengaruhi kualitas dari pelayanan itu sendiri, jika proses pelayanan bisa berjalan lancar maka hal ini akan mempengaruhi hasil dari tujuan awal pembelajaran praktikum, yaitu menjadikan siswa yang menguasai bidang keahliannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasil penelitian, semuanya dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto* yaitu meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian merunut ke belakang untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhinya tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap responden, sehingga penelitian ini hanya mengungkap fakta-fakta berdasarkan gejala-gejala pada responden.

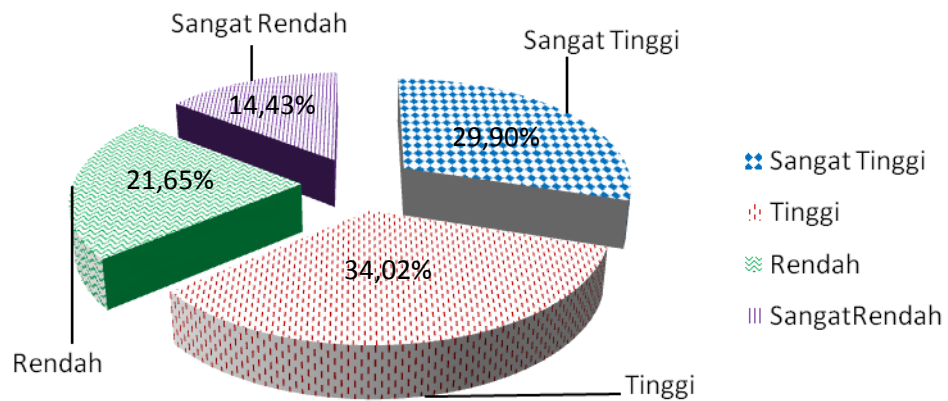
Penelitian ini dilaksanakan di SMKNegeri2 Purwokerto. Waktu penelitian dilakukan padabulan Mei 2014. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video, Teknik Elektronika Industri, dan Teknik Pemesinan yang berjumlah 130 siswa. *Proportional random sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Rumus *Issac & Michael* digunakan untuk menentukan jumlah sampel dan diperoleh 97 siswa sebagai sampel penelitian. Angket yang memberikan alternatif jawaban digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Uji coba instrumen dilakukan dengan uji coba terpakai dengan mengambil 33 siswa pada sampel penelitian.

Data ujicoba instrumen diuji untuk mengetahui nilai validitas dan nilai reliabilitasnya. Uji validitas untuk mengukur tingkat kesahihan instrumen menggunakan rumus *Pearson correlation* dan uji reliabilitas untuk mengukur tingkat keajegan instrumen menggunakan rumus *Chronbach alpha*. Sebelum menganalisa data, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Data penelitian yang telah melewati uji persyaratan analisis selanjutnya dianalisis deskriptif untuk mendeskripsikan data dari setiap variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil dan Pembahasan

Data variabel persepsi siswa pada kompetensi teknisi diperoleh melalui kuisioner yang mempunyai butir pernyataan sebanyak 19 butir. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) dari data persepsi siswa pada kompetensi teknisi sebesar 62,350, skor paling sering muncul (*mode*) adalah 63,00, skortengah (*median*) adalah 63,00, skor maksimum (*max*) adalah 74,00 sedangkan skor minimumnya (*min*) adalah 45,00. Hasil analisis juga menunjukkan simpangan baku skor (*std. deviation*) sebesar 6,164, dan rentang skor (*range*) sebesar 29,00.

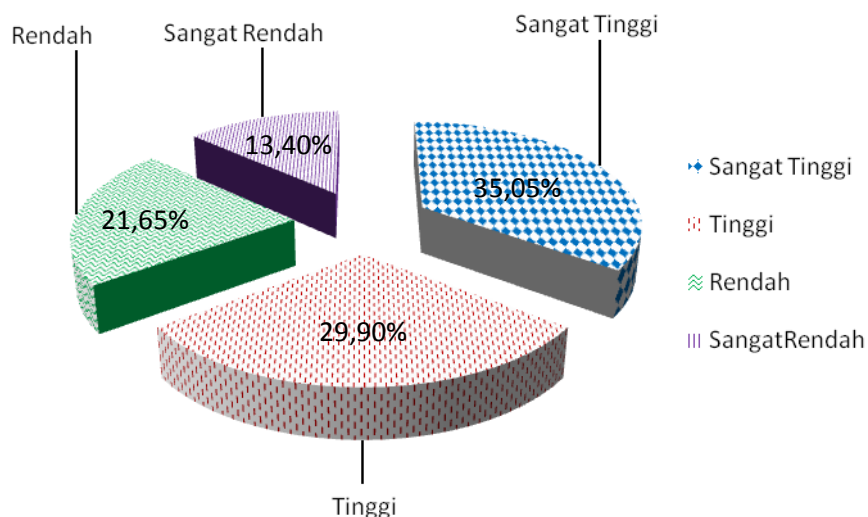
Data variabel persepsi siswa pada kompetensi teknis menunjukkan bahwa sebanyak 29 siswa (29,90%) menyatakan kompetensi teknis berada pada kategori yang sangat tinggi, 33 siswa (34,02%) menyatakan kompetensi teknis berada pada kategori tinggi, 21 siswa (21,65) menyatakan kompetensi teknis rendah dan 14 siswa (14,43) menyatakan kompetensi teknis sangat rendah. Data tersebut menunjukkan kecenderungan persepsi siswa pada kompetensi teknis termasuk dalam kategori yang tinggi. Data kategorisasi persepsi siswa pada kompetensi teknis dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kategorisasi Data Persepsi Siswa Pada Kompetensi Teknisi

Data variabel persepsi siswa pada kompetensi laboran diperoleh melalui kuisioner yang mempunyai butir pernyataan sebanyak 19 butir. Hasil statistik dekriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) dari data persepsi siswa pada kompetensi laboran sebesar 64,474, skor paling sering muncul (*mode*) adalah 65,00, skor tengah (*median*) adalah 65,00, skor maksimum (*max*) adalah 76,00 sedangkan skor minimumnya (*min*) adalah 47,00. Hasil analisis juga menunjukkan simpangan baku skor (*std. deviation*) sebesar 6,822, dan rentang skor (*range*) sebesar 29,00.

Data variabel persepsi siswa pada kompetensi laboran menunjukkan bahwa sebanyak 34 siswa (35,05%) menyatakan kompetensi laboran berada pada kategori yang sangat tinggi, 29 siswa (29,90%) menyatakan kompetensi laboran berada pada kategori tinggi, 21 siswa (21,65%) menyatakan kompetensi laboran rendah dan 13 siswa (13,40%) menyatakan kompetensi laboran sangat rendah. Data tersebut menunjukkan kecenderungan persepsi siswa pada kompetensi laboran termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Data kategorisasi persepsi siswa pada kompetensi laboran dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

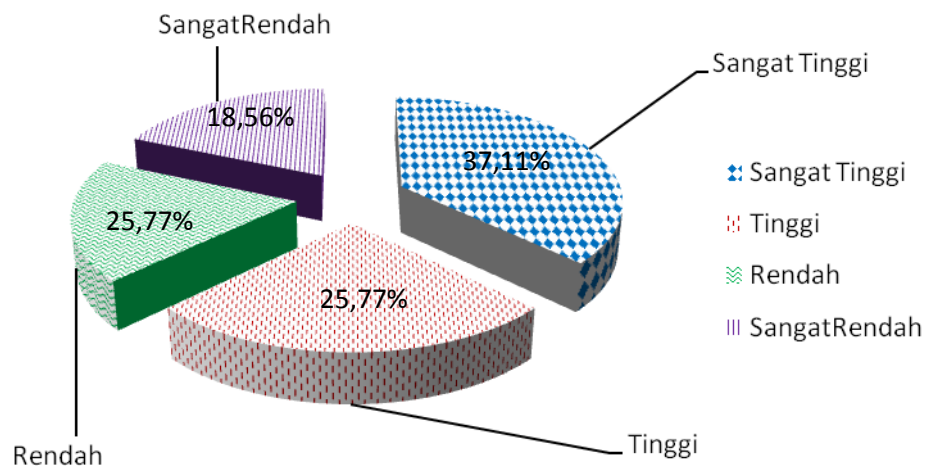


Gambar 2. Kategorisasi Data Persepsi Siswa Pada Kompetensi Laboran

Data variabel mutu layanan laboratorium diperoleh melalui kuisioner yang mempunyai butir pernyataan sebanyak 21 butir. Hasil statistik dekriptif menunjukkan skor rata-rata (*mean*) sebesar 65,659, skor paling sering muncul (*mode*) adalah 66,00, skor tengah (*median*) adalah 66,00, skor

maksimum (*max*) adalah 80,00 sedangkan skor minimumnya (*min*) adalah 48,00. Hasil analisis juga menunjukkan simpangan baku skor (*std. deviation*) sebesar 7,636, dan rentang skor (*range*) sebesar 32,00.

Data mutu layanan laboratorium menunjukkan bahwa sebanyak 36 siswa (37,11%) menyatakan mutu layanan laboratorium berada pada kategori yang sangat tinggi, 25 siswa (25,77%) menyatakan mutu layanan laboratorium berada pada kategori tinggi, 18 siswa (18,56%) menyatakan mutu layanan laboratorium rendah dan 18 siswa (18,56%) menyatakan mutu layanan laboratorium sangat rendah. Data tersebut menunjukkan kecenderungan mutu layanan laboratorium termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Data kategorisasi mutu layanan laboratorium dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kategorisasi Data Mutu Layanan Laboratorium

Pengujian prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengambilan keputusan apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa pada kompetensi teknisi, persepsi siswa pada kompetensi laboran, dan mutu layanan laboratorium adalah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil analisis uji normalitas ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Signifikansi	Kondisi	Keterangan
1.	Kompetensi Teknisi (X1)	0,059	> 0,05	Normal
2.	Kompetensi Laboran (X2)	0,200	>0,05	Normal
3.	Mutu Layanan Laboratorium (Y)	0,200	>0,05	Normal

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linear atau tidak. Uji linearitas ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari *Deviation from linearity*. Apabila nilai signifikansi *Deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat linear. Berdasarkan nilai dari signifikansi *Deviation from linearity* untuk pola hubungan variabel tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji linearitas ditampilkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	df	F _{hitung}	F _{tabel} (0,05)	Deviation from Linearity	Keterangan
Kompetensi Teknisi (X ₁) - Mutu Layanan Laboratorium (Y)	19/96	1,310	1,680	0,190	Linear
Kompetensi Laboran (X ₂) Mutu Layanan Laboratorium (Y)	19/96	1,385	1,680	0,149	Linear

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai VIF < 10 dan TOL > 0,10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel wawasan *technopreneurship*, bimbingan karier, dan informasi dunia kerja tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas ditampilkan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Notasi	Tolerance (TOL)	Variance Inflation Factor (VIF)	Keterangan
Kompetensi Teknisi	X ₁	0,958	1,044	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kompetensi Laboran	X ₂	0,958	1,044	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa pada kompetensi teknisi terhadap mutu layanan laboratorium dengan nilai didapatkan besarnya konstanta (a) = 48,678 dan nilai koefisien regresi (b) = 0,220, sehingga persamaan regresi antara kompetensi teknisi (X₁) dan mutu layanan laboratorium (Y) sebagai berikut: $Y = 48,678 + 0,220 X_1$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 48,678 dan nilai koefisien (b) kompetensi teknisi sebesar 0,220 yang berarti apabila kompetensi teknisi (X₁) meningkat satu poin maka akan menyebabkan meningkatnya mutu layanan laboratorium (Y) sebesar 0,220 poin.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa pada kompetensi laboran terhadap mutu layanan laboratorium dengan didapatkan besarnya konstanta (a) = 50,124 dan nilai koefisien regresi (b) = 0,215, sehingga persamaan regresi antara kompetensi laboran (X₂) dan mutu layanan laboratorium (Y) sebagai berikut: $Y = 50,124 + 0,215 X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 50,124 dan nilai koefisien (b) kompetensi laboran sebesar 0,215 yang berarti apabila kompetensi laboran (X₂) meningkat satu poin maka akan menyebabkan meningkatnya mutu layanan laboratorium (Y) sebesar 0,215 poin.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa pada kompetensi teknisi dan kompetensi laboran terhadap mutu layanan laboratorium dengan nilai didapatkan besarnya konstanta (a) = 38,654, nilai koefisien regresi X₁ (b₁) = 0,184 dan nilai koefisien regresi X₂ (b₂) = 0,178 sehingga persamaan regresi berganda kompetensi teknisi (X₁) dan kompetensi laboran (X₂) terhadap mutu layanan laboratorium (Y) sebagai berikut: $Y = 38,654 + 0,184 X_1 + 0,178 X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 38,654, nilai koefisien (b₁) kompetensi teknisi sebesar 0,184 dan koefisien (b₂) kompetensi laboran sebesar 0,178 yang berarti apabila kompetensi teknisi (X₁) dan kompetensi laboran (X₂) masing-masing meningkat satu poin maka akan menyebabkan meningkatnya mutu layanan laboratorium (Y) sebesar 38,654 (0,184 + 0,178) poin.

Kesimpulan

Tingkat persepsi siswa pada kompetensi teknisi cenderung berada pada kategori tinggi. Bimbingan persepsi siswa pada kompetensi laboran cenderung berada pada kategori sangat tinggi. Mutu layanan laboratorium cenderung berada pada kategori sangat tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa persepsi siswa pada kompetensi teknisi berpengaruh positif terhadap mutu layanan laboratorium. Persepsi siswa pada kompetensi laboran berpengaruh positif terhadap mutu layanan laboratorium. Demikian pula dengan pengaruh persepsi siswa pada kompetensi teknisi dan persepsi siswa pada kompetensi laboran terhadap mutu layanan laboratorium secara simultan adalah positif.

Rekomendasi

Sekolah khususnya kepala bengkel harus memberikan bantuan dan dorongan kepada laboran dan teknisi untuk lebih memotivasi agar kinerjanya dalam memberikan layanan di laboratorium dapat lebih baik lagi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan lagi program peningkatan kompetensi yang diberikan kepada teknisi dan laboran. Melihat tingginya persaingan dunia kerja setelah lulus sekolah, maka peningkatan mutu layanan laboratorium juga diperlukan agar kualitas sekolah juga menjadi lebih baik. Sekolah dapat mengadakan persiapan kematangan teknisi dan laboran serta memberikan informasi pelayanan yang baik kepada teknisi dan laboran sebelum memulai tugas dan kewajibannya di laboratorium. Sekolah dapat memperbanyak kelengkapan alat praktikum yang disediakan. Teknisi dan laboran harus aktif dalam menjalankan tugasnya di laboratorium. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan praktikum dan menyiapkan segala persiapan sebelum kegiatan praktikum dimulai serta mengikuti bentuk kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi. Kompetensi Teknisi dan Laboran perlu ditingkatkan sehingga mempunyai kesiapan bekerja dengan mengoptimalkan teknologi dan informasi yang ada. Hal tersebut perlu dipertimbangkan mengingat semakin sulitnya persaingan di dunia kerja.

Daftar Pustaka

- [1] Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
- [2] Permendiknas. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Sarana dan Prasarana*. Jakarta: Depaertemen Pendidikan Nasional.
- [3] Parulian Hutapea & Nuriana Thoha. (2008). *Kompetensi Plus*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] E. Mulyasa.(2006). *Kurikulum Yang disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] E. Mulyasa.(2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Syaiful F. Prihadi.(2004). *Assessment Centre, Identifikasi, Pengukuran dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Notoadmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [8] F. Budi Hardiman. (2007). *Filsafat Modern, dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.12501241018
- [9] Tommy Suprpto. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- [10] Nur Fuad & Ghafur Ahmad. (2009). *Integrated Human Resource Development*. Jakarta: PT Grasindo.
- [11] Ubaedy A. N. (2008). *Berkarir di Era Global*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Rao M. S. (2010). *Soft Skill Enhacing Employability*. New Delhi: LK International Publishing House Pvt. Ltd.
- [13] Muslihin Al-Hafizh. (2013). *Pengertian Mutu*. Diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-mutu.html>. pada tanggal 26 Maret 2014, jam 16.59 WIB.
- [14] Bilson Simamora (2003). *Memenangkan Pasar Dengan Pemasaran Efektif Dan Profitabel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [15] Tjiptono. (2005). *Total Quality Service*. Yogyakarta: Andy.
- [16] Permendiknas. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1980 tentang Pokok-Pokok Organisasi Universitas atau Institut Negeri*. Jakarta: Depaertemen Pendidikan Nasional.
- [17] Depdikbud. (1979). *Undang Undang Nomor 7 tentang Tujuan atau Peranan Laboratorium*. Jakarta: Depdikbud.